

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Banyaknya transformasi penduduk akan membatasi pesatnya pembentukan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga memerlukan pengembangan metode untuk menekan angka kelahiran. Salah satu program pemerintah merupakan program Keluarga Berencana (KB). Oleh sebab itu, Badan Kependudukan serta Keluarga Berencana (BKKBN) berupaya menekan laju perkembangan penduduk dan mengajak seluruh pihak untuk menerapkan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk melalui metode KB atau tindakan kontrasepsi, agar laju pertumbuhan penduduk tetap tidak berubah. Diperkirakan turun jadi 1,19% pada 2019. (BKKBN, 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemakaian kontrasepsi melonjak di banyak bagian dunia pada tahun 2017, paling utama di Asia serta Amerika Latin, sementara Afrika sub-Sahara memiliki penggunaan terendah. Secara global, penggunaan alat kontrasepsi modern sedikit bertambah dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sementara Amerika Latin dan Karibia sedikit meningkat dari 66,7% menjadi 67,0% (WHO, 2017).

Data SDKI 2012 menyatakan bahwa mode *Angka Prevalensi Kontrasepsi* (CPR) di Indonesia dari tahun 1991-2012 mengarah meluas, sedangkan mode *Tingkat Kesuburan* (TFR) mengarah merendah. Mode

tersebut mencitrakan hingga meningkatnya lingkup perempuan berusia 15-49 tahun yang melangsungkan pengendalian kelahiran searah pada penurunan tingkat kesuburan lokal. Jika disamakan pada tujuan RPJMN 2014, CPR sudah melewati intensi (60,1%) pada pencapaian 61,9%, akan tetapi TFR belum memenuhi intensi (2,36) pada skor 2012 sebesar 2,6 (SDKI, 2014).

Menurut BKKBN, peserta KB aktif pada pasangan usia produktif (PUS) pada 2020 sebesar 67,6%. Angka tersebut bertambah dibanding tahun 2019 sebesar 63,31% bersumber pada informasi Profil Keluarga Indonesia 2019. Pola memilih jenis kontrasepsi tahun 2020 di Indonesia menampilkan jika sebagian besar akseptor memilah untuk memakai prosedur suntik sebesar 72,9%, disusul kapsul sebesar 19,4%. Dari segi daya guna, kedua tipe perangkat tersebut merupakan prosedur kontrasepsi jangka pendek sehingga efektifitasnya dalam mengontrol kehamilan lebih rendah daripada tipe kontrasepsi yang lain. Pola ini berlangsung tiap tahun, dimana partisipan lebih memilah prosedur kontrasepsi jangka pendek daripada metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD sebesar 8,5%, implan sebesar 8,5%, MOW sebesar 2,6%, serta MOP sebesar 0,6% ( Pendataan Keluarga, BKKBN, 2020 ).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik SumSel, jumlah peserta KB aktif tahun 2020 di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 1.420.944 orang meliputi IUD sebanyak 69.280, MOW sebanyak 41.284, MOP sebanyak 6.258, kondom sebanyak 65.127, implan sebanyak 344.381, suntik sebanyak

595.772, pil sebanyak 298.842, dari data tersebut menampilkan kalau KB suntikan menempati urutan kesatu terbanyak di Provinsi SumSel pada tahun 2020 (BKKBN Provinsi Sumatera Selatan, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik SumSel, terdapat jumlah peserta KB aktif tahun 2020 di Kabupaten Banyuasin sebanyak 161.634 orang meliputi IUD sebanyak 4.233, MOW sebanyak 4.008, MOP sebanyak 712, kondom 6.388, implan sebanyak 44.850, suntik sebanyak 61.922, pil sebanyak 39.521, data ini menunjukkan KB suntik menduduki nomor satu terbanyak di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2020 (BKKBN Provinsi Sumatera Selatan, 2020).

Menurut WHO, Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengukur jumlah serta jarak anak yang di idamkan. Buat menggapaiperalih ini sampai sekian banyak metode buat menghindari ataupun menunda kehamilan. Metode ini terdaftar kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan keluarga berencana (WHO, 2016).

Peserta KB aktif merupakan pasangan umur produktif yang memakai data satu arah atau perlengkapan kontrasepsi pada saat itu. Umur produktif (PUS) mengacu pada pendamping suami istri yang dikala ini hidup bersama, baik yang hidup bersama maupun tidak, yang istrinya berusia antara 15 dan 44 tahun (Profil Kesehatan Palembang, 2018).

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi yang masuk ke pembuluhdarah setelah disuntikkan ke dalam tubuh dalam jangka waktu tertentu dan diserap tubuh sedikit demi sedikit, yang bermanfaat bagi kontrasepsi

(Hanafiah, 2012).

Orang dewasa (antara usia 18-40 tahun) dikatakan dalam umur produktif, sebab ia siap untuk menghadapi kehamilan yang sehat. Pendamping umur subur merupakan pendamping suami istri yang berusia antara 15 hingga 49 tahun yang telah mempunyai guna reproduksi yang matang pada keduanya. Pada umur ini pria serta wanita wajib mencermati kesehatan reproduksinya supaya dapat berkembang biak dengan baik sehingga bisa melahirkan generasi penerus yang sehat, paling utama wanita sebab bakal menghadapi proses kehamilan, melahirkan serta pasca melahirkan dan menyusui (Ade Tyas Mayasari DKK, 2021).

Tingkat pembelajaran merupakan aspek yang memastikan pengetahuan serta angapan seorang tentang suatu perihal, tercantum partisipasi saat pengendalian kelahiran. Hal tersebut karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan terlihat semakin gampang menerima inspirasi serta teknik hidup baru (Ma'ruf, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jenny Uli Arta Sihombing, dkk (2018) yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 69 responden (69,7%) berusia 20-35 tahun. Bersumber pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, responden ialah ibu-ibu yang berumur antara 20-35 tahun. Kelompok umur ini ialah umur yang terbaik untuk seseorang perempuan dalam perihal reproduksi, sebab pada masa ini alat-alat reproduksi perempuan telah siap serta lumayan matang buat mempunyai kandungan serta melahirkan anak. Pada periode ini kontrasepsi suntik ialah salah satu tipe alat kontrasepsi

yang disarankan oleh partisipan KB.

Penelitian yang dilakukan oleh Aynis Dylantasi (2016) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 48 akseptor (61,5%). Pendidikan merupakan beberapa pengalaman yang mempengaruhi secara menguntungkan terhadap kerutinan, perilaku, serta pengetahuan yang terdapat hubungannya dengan perseorangan serta warga (Ircham, 2005) dalam Purnamasari (2011). Perihal ini sejalan dengan teori Irchami (2005) dalam penelitian Purnamasari (2011) yang melaporkan kalau pendidikan bisa mempengaruhi akseptor dalam pemilihan perlengkapan kontrasepsi, terus menjadi besar tingkatan pembelajaran seorang hingga kian gampang pula menerima informasi sehingga banyak pengetahuan yang dipunyai oleh sebab itu yang banyak menggunakan KB suntik 3 bulan berpendidikan rendah serta sedang, sedangkan cuma sedikit yang berpendidikan tinggi memilah Kb suntik 3 bulan. Pembelajaran bisa mempengaruhi akseptor dalam memilah jenis-jenis kontrasepsi yang hendak digunakannya, dimana akseptor yang mempunyai tingkatan pendidikan yang rendah pasti bakal menemukan informasi kurang ((Megalina dan Katarina, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aynis Dylantasi (2016) sebagian besar ibu dengan paritas Multipara (2-5) yaitu sebanyak 65 akseptor (83,3%). Menurut Indrayani 2014 dalam Aynis Dylantasi (2016) jumlah anak yang ideal (bersumber pada harapan pasangan tersebut) yang dipunyai oleh tiap pasangan buat lebih leluasa memutuskan tipe/tata cara

kontrasepsi yang hendak digunakan. Sebab besarnya keluarga yang dipunyai hendak berakibat pada besarnya pembiayaan yang mereka keluarkan buat menjaga keluarga tersebut sehingga mereka membiasakan keahlian mereka dengan pendapatan mereka. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, biasanya memilah memakai kontrasepsi jangka panjang selaku upaya buat menghalangi jumlah anak, sementara pada pasangan dengan jumlah anak hidup yang lebih sedikit, biasanya memilah memakai kontrasepsi jangka pendek buat mengendalikan jarak kelahiran anaknya.

Bersumber pada hasil survey pendahuluan di BPM Rehulina, AM.Keb Desa Tirta Kencana pada tahun 2020 yang dilakukan pada tanggal 02 Desember 2021 terdapat sebanyak 174 akseptor KB bahwa mayoritas PUS yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 16 orang, sedangkan suntik 3 bulan sebanyak 141 orang, 3 orang pil dan implan sebanyak 14 orang yang dapat diketahui dengan cara melihat kohort Keluarga Berencana di BPM Rehulina, A.M.Keb. Di BPM Rehulina, A.M.Keb melayani semua metode KB, namun peserta lebih memilih kontrasepsi suntik 3 bulan. Perihal ini sebab penggunaannya yang praktis, harga yang relatif murah, pengerjaan yang tahan lama, dan banyak dipilih oleh masyarakat atau keluarga.

Berdasarkan paparan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di BPM Rehulina, A.M.Keb Desa Tirta Kencana Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bersumber dalam penjelasan di latar belakang peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana Gambaran Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di BPM Rehulina, A.M.Keb Desa Tirta Kencana Tahun 2021”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM Rehulina, A.M.Keb Desa Tirta Kencana Tahun 2021”.

### b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran usia akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM Rehulina, A.M.Keb Desa Tirta Kencana Tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM Rehulina, A.M.Keb Desa Tirta Kencana Tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran jumlah anak akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM Rehulina, A.M.Keb Desa Tirta Kencana Tahun 2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

### a. Untuk Tenaga Kesehatan

Manfaat untuk tenaga kesehatan untuk dijadikan sumber data serta evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan. Penelitian ini dapat digunakan oleh petugas klinik sebagai pertimbangan untuk memajukan

program konseling keluarga berencana dan penentuan kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan kondisi pasien dan pasien juga merasa aman untuk menggunakannya.

b. Untuk Akseptor Kontrasepsi

Manfaat bagi responden adalah sebagai pengetahuan sertainformasi tambahan buat menambah pengetahuan serta informasi ibu mengenai alat kontrasepsi, jenis alat kontrasepsi, kelebihan serta kekurangan alat kontrasepsi khususnya KB suntik 3 bulan.

c. Untuk Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi dapat digunakan untuk menambahkan informasi atau referensi tentang kebidanan, terutama tentang kontrasepsi hormonal.